

PENGARUH ALIRAN FILSAFAT TERHADAP PEMIKIRAN NEO-SUFISME DI NUSANTARA

Asif Trisnani

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

E-mail: asiftrisnani@unida.gontor.ac.id

Arsya Naya

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

E-mail: arsyana.naya0603@gmail.com

Putri Ainurrohmatillah

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

E-mail: putriainurrohmatillah@gmail.com

Corresponding Author: Asif Trisnani

Abstract: The emergence of Neo-Sufism was influenced by the development of civilization in medieval Islam which had experienced a decline from spiritual traditions in the realm of Islamic thought. Neo-Sufism originated from the influence of philosophical thought in order to reconcile between religion and social understanding due to the crisis of the phenomenon of modernization in religious communities. This is related to the concept of philosophy which is considered less logical and contrary to the teachings of Islam so that it experiences a rejection reaction to the teachings that unite the essence of man with God. This school of Philosophy prioritizes the ratio above the authentic proof or revelation, so that the conflict of deviation will be greater because of the opposite in the Qur'an and Sunnah. This study aims to examine the influence of philosophical schools of Thought on Neo-Sufism and criticize the concept of philosophical schools in the archipelago. This method uses qualitative methods with libelaris-based comparative analysis method. The results of this study revealed that the thought of Neo-Sufism is influenced by the

Copyright: © 2024. The author(s).

Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought
Faculty of Ushuluddin and Philosophy UIN Sunan Ampel Surabaya

is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

flow of philosophy that led to the renewal of Sufism in the Nusantara.

Keywords: Neo-Sufism, Philosophy, Nusantara

PENDAHULUAN

Neo-Sufisme termasuk gerakan pembaruan tasawuf di era modern dengan merealisasikan nilai spiritual dengan keseimbangan sosial dalam tradisi moderasi beragama, peran inklusif sebagai faktor pendukung untuk mengoptimalisasikan pencapaian beragama dan berpikir. Tujuan adanya Neo-Sufisme guna menyesuaikan peradaban dengan kemajuan zaman, tantangan di era kontemporer menjadi krisis bagi umat manusia karena segala hal yang cenderung bersifat *rekonsiliasi* menjadi dimensi perubahan yang drastis karena efek modernisme menjauhkan manusia dari kehidupan yang bernuansa spiritual. Istilah pembaruan sufisme ini antara lain: Tasawuf Modern, Urban Sufisme, dan Kontemporer Sufisme yang sekarang menjadi istilah yang dikenal Neo-Sufisme. Paradigma yang bersifat material dan substansial ini menjadi pemberharu bagi kalangan sufi untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat sebagai titik tawazun untuk menghadapi keshalihan beragama dan sosial.¹

Pengaruh Filsafat pada masa klasik mempengaruhi pemikiran gerakan pembaharuan tasawuf yang kini dikenal dengan Neo-Sufisme. Pembaruan ini memiliki gejala menyimpang disebabkan adanya anggapan bahwa oposisi agama menjadi penghalang dalam modernitas. Tuduhan dari penyimpangan konsepsi menjadi awal pergerakan paham Neo-Sufisme untuk membersihkan ajaran tasawuf yang telah bercampur dengan pemikiran filsuf yang bersistem rasional dengan mengintegrasikan teologi dan syariat sebagaimana mestinya. Istilah Neo-Sufisme dipelopori oleh Fazlur Rahman untuk rekonstruksi moral dan etika dengan menghilangkan asumsi bahwa mempelajari tasawuf berarti meninggalkan unsur keduniawian. Tasawuf falsafi memiliki terma pemikiran filsafat yang diaplikasikan dalam kajian sufistik untuk mengkombinasikan teori spiritual dengan rasional.²

¹ Abshor, M.U. (2019) 'Peran Sufisme Dalam Menghadapi Paham Radikal di Indonesia', *AL-BANJARI*, 18(1). Available at: <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i1.2540>.

² Mubarak, F. (2022) 'Konsep Neo Sufisme dalam

Pemahaman dari refleksi antara penghayatan fana dan ma'rifat menjadi puncak pendalaman cinta hingga mencapai kondisi puncak wujudiyah seperti Ittihad atau bersatunya dua esensi dalam satu kodrat, Hulul atau mengkosongkan sifat kemanusiaan untuk esensi Tuhan semata, an Wahdah al-Wujud atau penggambaran alam sebagai wujud Tuhan yang diaplikasikan pada makhluk ciptaanya. Paham ini mengalami penyimpangan pemikiran yang diklaim para ulama untuk menghindari ajaran yang bersifat rasional dan berspekulatif terhadap pemikiran filsafat. Tasawuf falsafi ini sempat menjadi perdebatan disebabkan terma yang dihasilkan mengandung unsur wujudiyah yang tidak sesuai dengan syariat. Lalu seiring berkembangnya zaman munculah istilah Neo-Sufisme untuk merombak sistem spiritual dengan penyesuaian modernisasi di era Kontemporer. Maka perlu adanya Analisa komparatif mengenai faktor yang mempengaruhi aliran filsafat terhadap pemikiran Neo-Sufisme secara mendalam.³

PEMBAHASAN

Konsep Neo-Sufisme dalam Tradisi Moderasi Beragama

Neo-Sufisme berasal dari dua kata dasar yakni *Neo* berarti sesuatu yang baru atau pembaruan dan *Sufisme* berarti paham atau aliran sufi yang dipengaruhi oleh kalangan pemikir muslim. Istilah Neo-Sufisme dipelopori oleh Fazlur Rahman pada abad ke-5 sebagai gerakan pembaruan sufisme guna pendekatan spiritual dengan kecenderungan yang bersifat syariah. Pertumbuhan tasawuf berawal dari konflik pemikiran filsuf yang menyimpang bersifat falsafi dengan mengintegrasikan ajaran tasawuf dengan syariah sebagai pengoptimalisasi kebagikatan moderasi beragama. Istilah Neo-Sufisme dicetus oleh Fazlur Rahman dengan sebutan *reformed sufisme* yang menekankan faktor moral dan etika sosial dalam mengontrol pembaruan kaum sufisme menjadi spiritual sosial. Praktik tasawuf yang melanggar syariat menjadi pertimbangan untuk melanjutkan

Pengembangan Moderasi Beragama di Indonesia', *IKTISYAF: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 4(1).

³ Hadarah, R. (2019) 'Tasawuf Falsafi dan Refleksi Pendidikan Islam', *Tawshiyah*, 14(2).

gerakan reformasi karena menggeser kedudukan spiritual dengan logika.⁴

Perkembangan di era modern ini mendapati perubahan yang cukup besar sehingga mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam menanggapi persoalan yang tidak bersinambungan antara pemikiran intelektual dengan kepercayaan bathiniyah. Ada anggapan bahwa kajian agama hanya cenderung terhadap terma atau konflik ketuhanaan tanpa adanya persoalan sosial masyarakat dan kemunduran ilmu pengetahuan sehingga terjadinya dikotomi antara konflik spiritual dengan moderasi beragama di era urbanisasi. Kesenambungan antara kewajiban dunia dan akhirat tidak dapat dipisahkan dengan mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat untuk berperan aktif dalam menyelaraskan nilai spiritual dengan perkembangan zaman. Spiritual tidak hanya mengkaji antara manusia dengan Tuhan, melainkan bentuk keselarasan dimensi dalam kebutuhan akan makna, tujuan dan arah kehidupan yang akan dijalani. Tradisi yang mempengaruhi gerakan pembaharuan sufi ditandai dengan konsep spiritual yang diakomodasikan dengan aspek sosial oleh masyarakat modern.⁵

Problem di era Kontemporer ini jika semakin modern maka tingkat keagamaan nya juga menurun, namun ketergantungan manusia modern akan spiritual tidak melepas salah satu unsur untuk mengembangkan tradisi dan corak manusia sosial yang beragama dengan pembinaan spiritual sebagai alternatif utama. Konsep moderasi beragama melalui gerakan pembaruan sufi bukanlah yang memasukan segala hal yang berunsur modern dalam beragama melainkan menyeimbangkan antara spiritual dengan rasio sebagai korelasi untuk meningkatkan nilai sosial dalam memajukan peradaban sebagai sinergi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Stabilitas sumber daya manusia akan memunculkan moderasi beragama untuk mewujudkan nilai spiritual yang terbentuk dari generasi modern yang mampu berelasi antara aspek sosial dan ritual.⁶

⁴ Susanti, L. (2023) 'Tasawuf dan Klasifikasinya', *TADAYYUN:Journal of Religion*, I(2).

⁵ Harisman (2023) 'Neo Sufisme Corak dan Model Spiritual Masyarakat', *El-Afkar*, 12(1).

⁶ Mubarak, F. (2022) 'Konsep Neo Sufisme dalam

Istilah Neo-Sufisme lahir pada abad pertengahan disebabkan tasawuf yang ditekankan hanya pada aspek akhirat dengan meninggalkan hal yang berbaur keduniaan. Tradisi spiritual dalam bertasawuf tidak bisa lepas dari aspek sosial masyarakat karena integrasi antara spiritual dengan syariat bukanlah arti dari gerakan pembaharuan tasawuf, melainkan perkembangan gaya dan karakteristik modern dalam dimensi *esoteris* yang berasal dari al-Qur'an dan Hadist dan dimensi *eksoteris* yang berasal dari syariat Islam sehingga keduanya dapat menghadapi persoalan yang berkembang dimasa kontemporer. Konsep yang ditujukan Neo-Sufisme mengembalikan syariat islam yang telah hilang karena dimasa abad pertengahan antara syariat dengan tasawuf, bahkan beberapa terma sufi berlandaskan *syariah*, *thariqah*, *hakikah* dan *ma'rifah*

Menurut al-Qusyasi, bahwa interpretasi makna tasawuf dalam konteks Neo-Sufisme 'Bukanlah sufi yang menjauhkan diri dari unsur sosial dan mendekatkan dirinya kepada hakikat Tuhan semata, melainkan korelasi antara dunia dengan akhirat untuk meningkatkan nilai kemanusiaan dan spiritual. Tradisi kontemporer Neo-Sufisme menolak adanya ritual diluar batas Syariat Islam dengan melakukan praktik ibadah sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist, dengan memilih unsur *puritanisme islam* atau kembalinya tradisi budaya dalam moderasi beragama yang otentik dengan berpegang teguh terhadap pedoman budaya Islam asli.

Konsep Sufisme di Nusantara

Istilah Tasawuf berasal dari bahasa arab *tashawwafa-yatashawwafu-tashawwuf* yang mengandung makna berbulu banyak atau seseorang yang mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu domba atau wol yang identik dengan ciri khas *sufi*, namun sebagian ulama berpendapat bahwa tasawuf diartikan sebagai kesaksian akan kesucian (shafa) berupa kebersihan hati dan tindakan yang diperbuat. Di sebagian riwayat bahwa seseorang disebut sufi disebabkan istilah *ash-hab al-Shuffah* karena mereka berada dalam barisan terdepan atau *shaff* di hadapan agama Allah yakni para sahabat Rasulullah yang tinggal dikamar atau serambi masjid guna berfokus pada urusan akhirat dan

Pengembangan Moderasi Beragama di Indonesia', *IKTISYAF: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 4(1).

meninggalkan dunia untuk berkonsentrasi ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai unsur penyucian jiwa. Jadi makna “Tasawuf” merupakan upaya dalam mensucikan jiwa atau *tazkiyyatun nafs*) dengan menjauhkan diri dari perkara dunia yang menyebabkan lalai dari tujuan utama yakni memusatkan diri secara individual kepada Allah melalui serangkaian ibadah tertentu.⁷

Corak tasawuf memiliki pemahaman, tipe, ciri khas dan ritual yang berbeda dalam pembentukan karakter untuk melahirkan para *sufi* yang mengalami sikap ekstasi atau hubungan yang ketat terhadap spiritualitas. Terdapat macam tasawuf yang berkembang di Nusantara antara lain: Tasawuf Sunii, Syi’I dan Falsafi. Titik fokus yang akan dibahas yakni pendekatan yang bersifat rasional yakni memadukan ajaran metafisik dengan unsur filsafat yang cenderung menekankan aspek teori atau rasio sebagai pusat pemikiran yang berkaitan dengan akal dan *dhawq*. Awal mula munculnya Tasawuf Falsafi yakni pada awal abad ke-6 namun cikal bakal itu sudah ada sejak abad pertama yang dipelopori oleh seorang *sufiah* bernama Hasan al-Basri dan Rabi’ah al-Adawiyyah yang terkenal pada masanya. Ajaran Tasawuf Falsafi telah bercampur dengan ajaran filsafat diluar Islam seperti Yunani, Persia, Romawi, India dan Arabia. Tipologi filsafat mengedepankan asas rasio sebagai pendekatan filosofis yang sulit diaplikasikan bagi orang awam.⁸

Konsep perpaduan antara tasawuf dengan filsafat dilakukan oleh para filsuf muslim pada masa helenisme pengetahuan yang berlatar belakang filsafat dan teologi. Perkembangan tasawuf berawal dari pola hidup Rasulullah SAW semasa hidupnya yang penuh dengan kesyukuran penuh seperti kehidupan yang sederhana, pendekatan hamba terhadap Tuhan-Nya, serta akhlak karimah yang hingga sekarang dipraktikan oleh para sahabat, tabi’in, dan ulama yang berkembang seiring berjalan nya waktu. Ciri khas dari tasawuf falsafi karena mengandung unsur etika, estetika dan kesatuan wujud yakni etika bentuk perasaan takut untuk melakukan perbuatan maksiat dan berusaha melakukan segala perintah dengan tujuan agar mendapat

⁷ Mubaidi, S. (2020) ‘Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal’, *Refleksi:Jurnall Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, 20(1).

⁸ Hadarah, R. (2019) ‘Tasawuf Falsafi dan Refleksi Pendidikan Islam’, *Tamshiyah*, 14(2).

ridho dan rahmat Allah didunia dan akhirat. Bahwa esensi tertinggi untuk menghadirkan Tuhan dalam pandangan etika yakni mencintai tanpa adanya rasa takut. Konsep estetika yakni bentuk perwujudan amal karena perasaan cinta dalam melakukan ibadah ritual. Dan terakhir mengenai kesatuan wujud yakni menyatunya hakikat Tuhan pada diri manusia dari segi bentuk materi maupun zat-Nya.⁹

Faktor yang mendorong terjadinya kemunduran tasawuf yakni tidak sedikit dari ulama fikih yang mengkritik paham dan ajaran dari ahli tasawuf falsafi, beberapa ahli bid'ah dan aliran syi'ah menyebarkan pemikiran ilmu kalam berdasarkan ajaran mereka, dan dari otoritas kelembagaan yang ingin memusnahkan tasawuf karena dianggap sebab masalah dikalangan umat yang berpikir rasional dalam konteks keagamaan. Ada beberapa fase dalam pembagian tasawuf sebelum bercampur dengan pengaruh filsafat dan pemikiran barat ada tiga diantaranya yakni: *Tasawuf Murni*, merupakan ajaran para sufi yang bertitik fokus terhadap penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Tuhan dengan berkonsentrasi terhadap amal ibadah dan ritual guna meningkatkan iman dan takwa, *Tasawuf Akhlaqi*, merupakan ajaran yang berisi pedoman dalam berbuat baik dan menjauhi maksiat sebagai upaya untuk meningkatkan adab dan moral dalam berperilaku, *Tasawuf Falsafi*, merupakan ajaran yang memadukan antara beragama dan berpikir dengan mengakomodasi unsur ritual dengan akal sebagai titik sentral.¹⁰

Ada beberapa tokoh ternama dalam mengembangkan konsep tasawuf falsafi yang setiap individu membawa ajarannya sendiri untuk disebarluaskan seperti Ibnu Arabi' dengan paham 'Wahdah al-Wujud', Abu Yazid al-Bustami dengan konsep fana' dan baqo' beralih menjadi paham 'Ittihad' dan al-Hallaj dengan paham 'Hulul' dan masih banyak lagi paham dan doktrin yang diajarkan para sufi sesuai pikiran yang dibawa, namun dalam artikel ini lebih memusatkan dalam ajaran yang bernilai wujudiyah untuk telaah letak ketidaksinkronan dalam paham yang terealisasikan dalam tasawuf falsafi. Persebaran tasawuf di Nusantara telah menyebar di beberapa daerah Sumatera dan Jawa

⁹ Baniah, S. (2020) 'Perkembangan dan Kontroversi Tasawuf Falsafi di Indonesia', *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, III(2).

¹⁰ Rehna Lusinta, N.M. (2020) 'Pembentukan dan Perkembangan Tasawuf Falsafi', *Bilqolam: Jurnal Pendidikan Islam*

dengan tokoh seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Abd al-Ra'uf al-Singkili, dan Syekh Siti Jenar.

Kritik Terhadap Ajaran Ittihad, Hulul dan Wihdatul Wujud dalam Ajaran Tasawuf

1) Abu Yazid al-Bustami – Ittihad

Abu Yazid al-Bustami merupakan seorang sufi yang mengajarkan Tarekat Suhrawardiyah, Shadziliyyah, dan ajaran Ittihad, beliau lahir di Bustam Persia dengan nama aslinya Taifur bin 'Isa bin Surushan. Lahir pada tahun 188 H, meninggal pada tahun 261 H pada usia 73 tahun. Istilah Bayazid diambil dari tradisi nama arab sesuai tempat kelahirannya. Pada usia yang ke 40 tahun,, beliau kembali ke kampung untuk mengembangkan ajaran mistik-filsafat berupa pengajaran spiritual kepada para pengikutnya. Al-Bustami menekankan kepada syariat dan fase dimana seseorang merasa hilang kesadaran dengan menyadari hakikat Tuhan pada dirinya. Ketidaksadaran bahwa dia telah hancur disebut *fana' al-fana*, proses ini berawal dari seseorang yang hilang kesadaran secara perlahan disebut dengan *buyum*, lalu ada proses tertarik oleh wujud yang fana dan fase *baqo'* ketetapan atau hilang lalu sadar kembali. Proses *Ittihad* berkelanjutan dari fase sebelumnya yakni satu esensi dari dua substansi yang berbeda.¹¹

Beliau adalah seorang sufi yang pertama mengenalkan konsep Fana' atau lenyapnya indera yakni sifat keabsahan manusia yang terdiri dari syahwat dan hawa nafsu sedangkan Baqo' artinya menetapnya sifat terpuji pada diri manusia. Sehingga dari sifat tersebut timbulah paham yang disebut *Ittihad* merupakan sebuah doktrin yang menggabungkan antara dua hal menjadi satu konteks Tuhan dan manusia dalam proses pemaksaan antara dua esensi, kata ini berawal dari *wahd* atau *wahdah* yang bermakna tunggal, dapat disimpulkan bahwa penyatuan antara dua unsur yang berbeda untuk menjalin keterkaitan yang sama. Istilah yang terkenal yakni 'Tajrid fana' di al-tauhid' atau menyatunya Tuhan dengan makhluk tanpa adanya perantara untuk menghubungkan kedua substansi tersebut. Tingkat mencintai seorang hamba kepada sang Khaliq yang dicintai telah menyatu sehingga seseorang hampir kehilangan kesadarannya karena

¹¹ Mubaidi, S. (2020) 'Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal', *Refleksi:Jurnall Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, 20(1).

merasa bahwa didalam dirinya terdapat unsur Tuhan yang menyatu dengan sifat kemanusiaan.¹²

Dalam Al-Bustami mengatakan dalam fase Ittihad dengan ungkapan “Tuhan berkata :’Hai Abu Yazid semuanya dari mereka adalah makhluk-Ku kecuali Engkau. Aku pun berkata: aku adalah Engkau. Engkau adalah aku, dan aku adalah Engkau. Asal mula adanya konsep *ittihad* berawal dari meninggalkan urusan dunia dan mengharap kehadiran Allah dengan mengaku bahwa al-Bustami melihat Tuhan dalam mimpi dan mendapatkan perintah agar meninggalkan dirinya dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Pengucapan kata ‘aku’ sebagai gambaran dari percakapan Tuhan melalui perantara al-Bustami, dalam konteks ini bahwa Tuhan melakukan interaksi terhadap hambanya melalui mimpi sebagai perantara untuk menunjukkan bahwa kehadiran Tuhan tidak pada penyatuan sifat dan raga melainkan ada pada setiap manusia melalui penyatuan ruh. Hal ini menjadi perdebatan beberapa ulama karena mustahil jika esensi Tuhan disamakan dengan makhluk ciptaanya karena kodrat manusia memiliki syahwat dan hawa nafsu yang tidak dimiliki oleh sang pencipta, dan kesatuan dalam konsep *Ittihad* malampaui hakikat Tuhan karena menyamakan sesuatu yang tidak bisa diprediksi.¹³

2) Al-Hallaj – Hulul

Abu Mufid al-Husain bin Mansur Muhammad al-Baidawi al-Hallaj merupakan nama asli dari seorang sufi dari keturunan sahabat abu Ayyub di sekitar kota Shairaz, beliau dikenal seorang sufi yang menguasai beberapa ilmu pengetahuan, lahir pada tahun 244 H yang berasal dari agama Majusi. Menurut Riwayat hidupnya bahwa beliau pergi berguru dari satu tempat ke tempat lain untuk mempelajari ritual peribadatan dan teori zuhud. Al-Hallaj ditangkap dan dipenjara selama delapan tahun meskipun sempat melarikan diri namun ditangkap

¹² Miharja, D. (2023) ‘Konsep Pluralisme Dalam Tasawuf Falsafi’, *Living Islam:Journal of Islamic Discourse*, 6(1).

¹³ Ihza, M. and Anjasyah, F.A. (2024) ‘Pemikiran Tasawuf Falsafi Fararuddin Atar’, *Refleksi:Jurnall Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, 23(2).

kembali pada tahun 297 H ketika beliau berumur 53 tahun. Al-Hallaj tetap bersikukuh dalam ajarannya dan keyakinannya meskipun 12 tahun lamanya dipenjara akhirnya Khalifah al-Muqtadir Billa memberi komando untuk dibunuh dengan cara di cambuk, dipukul lalu disalib bertepatan pada 18 Dzulqa'dah 309 H, hasil dari potongan tubuhnya di gantung di gerbang kota Baghdad untuk peringatan agar tidak mengikuti ajaran al-Hallaj dan jasadnya dihanyutkan di Sungai yang membentuk tulisan” *‘Ana al-Haq’* Inilah tasawuf falsafi yang melenceng dari norma keagamaan.

Terma *Hulul* atau sebuah paham yang menyatukan bahwa Tuhan memiliki dua sifat yakni sifat ketuhanan (lahut) dan sifat kemanusiaan (nasut) secara bahasa istilah *hulul* yaitu Tuhan mengambil tempat dalam manusia tertentu sesudah menghilangkan sifat manusia pada tubuh tersebut. Istilah ini berawal dari kata *halla* yang bermakna bertempat tinggal dan menempati atau arti lain larut menyatu dan luluh. Beliau berpendapat jika seseorang menghilangkan sifat kemanusiaan dan menggantinya dengan sifat ketuhanan melalui *fana’* maka Tuhan akan mengisi kekosongan sehingga terjadi penyatuan antara Tuhan dan makhluk. Ungkapan ‘*Ana al-Haq’* atau (Aku adalah kebenaran) ini berasal dari ruh Tuhan yang mengambil tempat di tubuh al-Hallaj. Konsep ajaran *Hulul* ini lanjutan dari *Ittihad* yang diajarkan Abu Yazid al-Bustami. Peristiwa *Ana al-Haq* terjadi pada kunjungan Hallaj kerumah saat mengetuk pintu Imam al-Junaid lalu bertanya “Siapa yang ada di situ?” lalu al-Hallaj menjawab “*Ana al-Haq*” lalu ditegur oleh al-Junaid “Janganlah kamu berkata seperti itu, tapi katakanlah bahwa ‘saya datang atas nama *al-haq*’.”¹⁴

Ajaran *Hulul* akan tercapai jika mampu mencapai fase pertama yakni *zuhud* atau meninggalkan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain, memiliki istilah seperti *tahdib*, *taqrib*, dan *tafrid*. Fase kedua yakni pembersihan jiwa secara pasif yang memiliki terma antara lain *idtirar*, *bala’*, *istiblak al-nasutiyyah*, *khala’* dan *fana al-basyariyyah* atau fase sufi yang dihasrati oleh Tuhan. Dan fase ketiga yang diberi ungkapan seperti ‘*ain al-jam*, *raf’ al-ananiyyah*, dan *qa’im bil haq* yaitu fase diluar nalar kemanusiaan yang menuju kepada konsep *Hulul*. Ungkapan *shatahat* al-Hallaj yakni “Aku adalah rahasia Yang Maha Benar, dan bukanlah Yang Maha Benar itu aku, Aku hanya satu dari yang benar,

¹⁴ Baniah, S. (2020) ‘Perkembangan dan Kontroversi Tasawuf Falsafi di Indonesia’, *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, III(2).

Maka bedakanlah antara kami.” Hal ini menjadi perdebatan bagi sebagian ulama karena hakikat Tuhan tidak bisa berpindah satu esensi ke tempat yang lain bahkan hilang kodrat kemanusiaan dan kesadarannya sehingga konsep *Ittihad* hampir sama dengan *Hulul* titik perbedaannya pada terma wujudiyah. Jika *Ittihad* memiliki sifat lebur dan yang terlihat hanyalah satu substansi yakni Allah semata, sedangkan *Hulul* tidak lebur dan memiliki dua wujud dalam satu esensi.¹⁵

3) Wahdah-Wujud – Ibn ‘Arabi

Ibnu ‘Arabi merupakan seorang sufi yang lahir di Spanyol pada 1165 M dan wafat di Damaskus pada 1240 M, beliau hijrah untuk berguru di beberapa tempat dari Tunis, Mekkah dan mengarang beberapa buku yang terkenal hingga sekarang seperti *Futubat al-Makkah*, *Risalah al-Quds*. Secara bahasa *wahdah* artinya tunggal, satu, atau esa sedangkan *wujud* bermakna terlihat, ada, nampak yakni kesatuan wujud (unity of existence) atau teori yang mengatakan bahwa tidak ada wujud hakiki selain wujud illahi atau segala sesuatu yang terlihat selain Allah adalah khayalan semata yang muncul karena keterbatasan kemampuan. Peristiwa yang terjadi dalam konteks Wahdah al-Wujud yakni ungkapan yang tertulis di sebuah karyanya yang berjudul *Futub Al-Makah* “Wahai yang menjadikan sesuatu, Engkau kumpulkan apa yang Engkau jadikan, Engkaulah yang menjadikan sempit dan lapang.” Dalam konteks ini Ibn Arabi berpendapat bahwa eksistensi Tuhan dapat terlihat dari alam semesta karena sejatinya hakikat *kehalq* tidak ada perbedaan pada wujud yang qadim maupun *makhluk* pada wujud yang baru. Ajaran yang dikembangkan menjadi ‘*wahdatul syuhud*’ atau segala sesuatu di alam semesta ini termasuk dari dzat Tuhan.¹⁶

Teori yang diajarkan Ibn Arabi ini menyempurkan konsep *Ittihad* dan *Hulul* yang berakhir menjadi sebuah terma *Wahdah al-Wujud* yakni segala yang ada di dunia hanyalah bayangan dari dzat tunggal yang timbul dari citra yang menciptakan. Kerangka dari konsep wahdah al-wujud tidak percaya adanya *creation ex-nihilo* merupakan

¹⁵ Andariati, L. (2020) ‘Aliran-Aliran Dalam Tasawuf, *FITUA: Jurnal Studi Islam*, 1(2).

¹⁶ Ismaya, E. and Purnamanita (2023) ‘Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat al-Wujud Ibn Arabi’, *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 4(6). Available at: <https://doi.org/10.47065/tin.v4i6.4629>.

diciptakannya alam dari ketidakadaan pada suatu masa, yang ada hanyalah konsep *creation ex-deo* merupakan penciptaan yang muncul dari sosok yang tunggal hakiki. Makna emanation artinya Allah SWT telah menampakan segala sesuatu di alam dari wujud yang absolut menjadi wujud yang nampak. Banyak dari ulama yang kontra terhadap pemikiran Ibn Arabi karena ini sama halnya mendeskripsikan sesuatu yang kekal dengan sesuatu yang fana. Ajaran ini tidak disebarluaskan karena mengandung unsur ketidakpastian, oleh sebab itu hanya sebagian orang saja yang mengetahui karena ketakutan akan kejadian al-Hallaj dalam konsep Hulul. Hal ini menjadi banyak renungan para ulama karena ajaran ini telah melebihi batas kemanusiaan dengan menggambarkan segala sesuatu yang ada di alam semesta hanyalah bentuk Tuhan yang terealisasikan dalam bentuk makhluk.¹⁷

KESIMPULAN

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterikatan antara perkembangan filsafat mempengaruhi pemikiran pada gerakan pembaharuan tasawuf yang dikenal dengan istilah Neo-Sufisme. Tujuan adanya Neo-Sufisme untuk merekonsiliasi nilai spiritual dengan keseimbangan sosial yang dianggap memiliki andil dalam kemajuan di Nusantara. Terma yang diterapkan tasawuf falsafi mendapat reaksi penolakan karena ritual penghayatan mencapai puncak wujudiyah atau menyatukan sifat makhluk dengan khalik pada satu substansi. Sehingga paham Ittihad, Hulul, dan Wihdatul Wujud dianggap pemahaman yang keluar dari Syariat Islam. Karena di abad pertengahan tasawuf mengalami kemunduran, maka adanya gerakan pembaharuan ini untuk mengembalikan tradisi budaya *puritanisme islam* dalam moderasi beragama yang otentik berpegang teguh terhadap pedoman Islam asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M.U. (2019) 'Peran Sufisme Dalam Menghadapi Paham Radikal di Indonesia', *AL-BANJARI*, 18(1). Available at: <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i1.2540>.
- Andariati, L. (2020) 'Aliran-Aliran Dalam Tasawuf', *FITUA: Jurnal Studi Islam*, 1(2).

¹⁷ Rehna Lusinta, N.M. (2020) 'Pembentukan dan Perkembangan Tasawuf Falsafi', *Bilqolam: Jurnal Pendidikan Islam*

- Baniah, S. (2020) 'Perkembangan dan Kontroversi Tasawuf Falsafi di Indonesia', *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, III(2).
- Hadarah, R. (2019) 'Tasawuf Falsafi dan Refleksi Pendidikan Islam', *Tawshiyah*, 14(2).
- Harisman (2023) 'Neo Sufisme Corak dan Model Spiritual Masyarakat', *El-Afkar*, 12(1).
- Ihza, M. and Anjasyah, F.A. (2024) 'Pemikiran Tasawuf Falsafi Fararuddin Atar', *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, 23(2).
- Ismaya, E. and Purnamanita (2023) 'Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat al-Wujud Ibn Arabi', *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 4(6). Available at: <https://doi.org/10.47065/tin.v4i6.4629>.
- Miharja, D. (2023) 'Konsep Pluralisme Dalam Tasawuf Falsafi', *Living Islam: Journal of Islamic Discourse*, 6(1).
- Mubaidi, S. (2020) 'Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal', *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, 20(1).
- Mubarak, F. (2022) 'Konsep Neo Sufisme dalam Pengembangan Moderasi Beragama di Indonesia', *IKTISYAF: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 4(1).
- Rehna Lusinta, N.M. (2020) 'Pembentukan dan Perkembangan Tasawuf Falsafi', *Bilqolam: Jurnal Pendidikan Islam*
- Susanti, L. (2023) 'Tasawuf dan Klasifikasinya', *TADAYYUN: Journal of Religion*, I(2).